

Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Savira Mahesa Azhirakeisha¹, Andien Afriannisa², Ahmad Ruslan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
e-mail: andienannisa06@gmail.com¹, ruslan@uhamka.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas peran filsafat pendidikan humanisme dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berempati. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, dan kewajiban sipil dapat ditanamkan dengan lebih baik di kelas jika nilai-nilai tersebut didasarkan pada teori dan praktik filsafat pendidikan. Humanisme dalam pendidikan menekankan pada upaya melihat setiap siswa sebagaimana adanya dan pada peran instruktur sebagai pembimbing dalam pengembangan siswa sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan humanistik tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan moral, social agar mereka juga dapat tumbuh secara emosional dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu literatur atau tinjauan pustaka. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menciptakan individu yang berkarakter kuat, adaptif, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kata kunci: *Filsafat Pendidikan, Humanisme, Pengembangan Karakter*

Abstract

This research discusses the role of humanistic educational philosophy in shaping well-rounded and empathetic learners. Humanistic educational philosophy is the focus of this study as it relates to its potential to cultivate students who are both diverse and compassionate. Educational philosophy serves as a theoretical foundation guiding the application of human values in education, such as empathy, tolerance, and social responsibility. Recognising each student's individual potential and the teacher's role as a guide in the development of well-rounded knowledge are central to humanist pedagogy. Humanistic education prioritizes not only academic achievement but also aims to develop students' moral, social, and emotional abilities so they can contribute positively to society. A qualitative technique based on a survey of relevant literature was adopted. Through this approach, education is expected to create individuals with strong character, adaptability, and a commitment to humanistic values in facing life's challenges.

Keywords : *Educational Philosophy, Humanism, Character Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan manusia karena pendidikan membentuk manusia menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi melalui perolehan informasi serta karakter, etika, dan keterampilan sosial mereka. Sebagai sebuah proses yang kompleks, pendidikan melibatkan berbagai elemen penting, termasuk nilai-nilai yang dianut, pendekatan terhadap instruksi dan hasil yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan ini, filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena filsafat tidak hanya memberikan dasar teori, tetapi juga mengarahkan penerapan pendidikan dalam kehidupan nyata. Filsafat pendidikan adalah kajian tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan makna dari proses pendidikan, yang mencakup pemikiran mengenai hakikat manusia, peran pendidikan dalam masyarakat, di atas pentingnya mengajarkan murid-murid prinsip-prinsip moral tertentu.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam filsafat pendidikan adalah aliran humanisme, yang menekankan pentingnya menghargai dan mengembangkan potensi individu

secara utuh, baik dalam dimensi kognitif, moral, emosional, maupun sosial. Humanisme dalam pendidikan tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi lebih jauh lagi, menekankan pada pengajaran siswa untuk menjadi warga negara yang baik, seperti empati, kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan humanisme bertujuan untuk memanusiakan peserta didik, yaitu membantu mereka untuk menemukan jati diri, memahami dunia mereka, serta membangun hubungan positif dengan satu sama lain dan dengan masyarakat luas. Dalam lingkungan ini, siswa dipandang lebih dari sekadar penerima informasi; mereka diakui sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka sendiri, yang memiliki hak untuk mengembangkan potensi unik yang dimilikinya.

Menurut perspektif humanistik ini, instruktur bukanlah tujuan utama pendidika, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik untuk bereksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri mereka secara bebas dan mandiri. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, Pendekatan humanis terhadap pendidikan mempromosikan pola pikir berkembang yang memberi manfaat bagi siswa dalam lebih dari satu cara, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan emosional. Guru diharapkan menjadi mitra yang memahami kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik, menciptakan ruang yang aman dan bebas untuk berekspresi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Dalam pendekatan ini, pembelajaran menjadi suatu pengalaman yang holistik dan bermakna, yang tidak hanya melibatkan otak, tetapi juga hati dan perasaan peserta didik (Sabaruddin, 2020).

Dalam perspektif humanisme, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mempersiapkan individu agar dapat bersaing dalam dunia kerja, lebih jauh lagi sebagai metode untuk membentuk individu yang analitis, teliti, dan peduli sosial. Pendidikan humanis berupaya untuk mengembangkan siswa dengan karakter yang kuat, empati, dan kesadaran sosial di samping kecakapan akademis mereka dengan mengajarkan mereka prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal. Jadi, untuk menciptakan generasi baru yang lebih baik dalam sains, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan lainnya, sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip humanis ke dalam kurikulum sekolah, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial, budaya, dan lingkungan yang semakin kompleks. Tujuan pendidikan humanis adalah untuk memperlengkapi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan berupaya mewujudkan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan dengan memberikan pendidikan menyeluruh dalam lingkungan yang inklusif dan demokratis.

Dengan demikian, filsafat pendidikan humanisme bukan hanya sekadar teori, tetapi juga sebuah pendekatan praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih bermakna dan menyeluruh. Pembahasan tentang filsafat pendidikan humanisme dalam konteks ini akan mengulas lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasar aliran ini, peran guru dalam proses pembelajaran, serta cara-cara untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mereka tidak hanya berhasil dalam hal akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan hidup yang lebih besar dan lebih bermakna.

METODE

Pendekatan kualitatif, teknik telaah pustaka, digunakan dalam penelitian ini. Singkatnya, tujuan telaah pustaka adalah untuk mengetahui apa yang telah ditemukan atau belum ditemukan oleh peneliti lain tentang fenomena atau situasi yang diteliti. Setelah pengumpulan dan analisis data, praktik umum dalam penelitian kualitatif adalah merujuk pada pustaka yang relevan. (Afiyanti, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan

Filsafat dapat didefinisikan sebagai cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan, berasal dari kata *philosophia* dalam bahasa Yunani yang berarti "cinta pengetahuan" dan dibentuk dengan menggabungkan istilah *philos* dan *sophia*. Filsafat mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk metafisika, logika, etika, dan estetika, serta berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan keberadaan. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang mencakup kebenaran dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Cicero menyebutnya sebagai "ibu dari semua

seni" dan seni kehidupan, menekankan pentingnya filsafat dalam pengembangan manusia. Sementara itu, Filsafat, dalam pandangan Plato, adalah usaha untuk menemukan kebenaran hakiki. Menurut Immanuel Kant, filsafat adalah landasan semua bidang studi, termasuk antropologi, agama, etika, dan metafisika. Menurut Johann Gottlieb Fichte, penyelidikan filosofis adalah landasan semua disiplin ilmu, sedangkan Paul Natorp mengartikan filsafat sebagai ilmu yang menunjukkan kesatuan pengetahuan manusia. Bertrand Russell menekankan filsafat sebagai upaya menjawab masalah yang tidak dapat dipastikan, sementara John Dewey menggambarkan filsafat sebagai perjuangan manusia dalam penyesuaian tradisi. M. J. Langeveld menekankan bahwa filsafat merupakan kesatuan ilmu dengan berbagai lingkup masalah. Dari berbagai perspektif ini, jelas bahwa filsafat memainkan peran penting dalam memahami realitas dan mengembangkan pemikiran kritis (Nurgiansah, 2020).

Dengan demikian, filsafat bukan hanya sekedar cabang ilmu pengetahuan, tetapi juga cara untuk membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia. Filsafat mendorong individu untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi yang ada, dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan mendalam tentang eksistensi, moralitas, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, filsafat berperan penting dalam membentuk karakter siswa, mendorong mereka untuk menjadi pemikir yang reflektif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam.

Filsafat pendidikan merupakan kajian yang mendalam tentang prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan dalam konteks kehidupan manusia. Secara umum, filsafat pendidikan mengkaji pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai hakikat pendidikan, termasuk apa yang seharusnya diajarkan, bagaimana cara terbaik untuk mengajar, dan tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Filsafat ini berakar pada berbagai aliran pemikiran, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan konstruktivisme, yang masing-masing memberikan pandangan berbeda mengenai peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat (Susilawati, 2021).

Dalam konteks idealisme, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran rasional dan moral individu, dengan fokus pada pengajaran nilai-nilai universal dan kebenaran yang abadi. Sebaliknya, realisme menekankan pentingnya pengalaman konkret dan observasi dalam proses belajar, mendorong siswa untuk memahami dunia melalui pendekatan ilmiah. Pragmatik, di sisi lain, menekankan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan praktis dan sosial, mempromosikan penggabungan pengalaman praktis ke dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran paling baik dipahami sebagai suatu proses di mana siswa secara aktif terlibat dengan lingkungan mereka dan satu sama lain untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Perhatian ekonomi, politik, dan sosial semuanya terjalin erat dalam filsafat pendidikan, yang mempengaruhi sistem pendidikan. Misalnya, pertanyaan tentang kesetaraan akses pendidikan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, dan perdebatan filsafat pendidikan memberi banyak penekanan pada fungsi pendidikan dalam mengembangkan individu yang analitis dan teliti. Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan membantu guru dan pembuat kebijakan dalam menciptakan dan melaksanakan kurikulum yang memprioritaskan pengembangan siswa secara holistik, termasuk kemampuan akademis, karakter, dan sosial.

Dengan demikian, filsafat pendidikan bukan hanya sekedar teori, tetapi merupakan panduan praktis yang membantu kita memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang cepat, seperti revolusi teknologi dan perubahan sosial, pemikiran filsafat pendidikan harus terus berkembang dengan tujuan agar sekolah-sekolah siap untuk mendidik generasi mendatang agar mampu menghadapi berbagai masalah yang tak terelakkan akan dihadapi dunia. Sistem pendidikan yang komprehensif, ramah, dan berfokus pada pengembangan potensi setiap orang dalam masyarakat dapat dibangun melalui pertimbangan dan perdebatan yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan.

Filsafat Pendidikan Humanisme

Humanisme adalah pandangan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan individu, serta penggunaan akal budi sebagai dasar dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan,

humanisme berfokus pada siswa sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran, dengan memberikan perhatian pada pengembangan karakter dan kecerdasan mereka secara seimbang. Pendekatan ini mengutamakan pencapaian yang berfokus pada pertumbuhan pribadi siswa, mengedepankan rasa empati dan pengertian terhadap kebutuhan serta keinginan mereka dalam setiap interaksi pendidikan(Rahmatia, 2022).

Filsafat pendidikan humanisme berfokus pada tujuan membentuk peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan memanusiakan mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini mengutamakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan, potensi, dan kebutuhan tiap peserta didik. Pendidikan humanis menekankan pada pertumbuhan intelektual dan moral, estetika, dan emosi, yang semuanya bertujuan membentuk pribadi yang berempati, kreatif, dan memiliki karakter kuat(Nur Zaini, 2019).

Dalam pendidikan humanis, instruktur dipandang lebih dari sekadar dosen; mereka juga merupakan panutan dan sumber dorongan. Mereka diharapkan berinteraksi dengan rasa kasih sayang dan empati, menciptakan lingkungan yang membebaskan peserta didik untuk berekspresi, berpikir kritis, dan berinovasi tanpa tekanan. Komunikasi dalam pendidikan ini bersifat dua arah, di mana pendidik dan peserta didik berperan aktif dalam bertukar pikiran dan pengalaman. Di sini, pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih sebagai rekan belajar yang memungkinkan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses belajar.

Filsafat pendidikan menurut para ahli mencakup beberapa pandangan penting yang berfokus pada tujuan utama pendidikan sebagai proses humanisasi, pembebasan, dan pengembangan potensi peserta didik. Berikut adalah pandangan dari para ahli mengenai filsafat Pendidikan humanisme:

1. H.A.R.Tilaar

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia"(Nur Zaini, 2019). Ini berarti bahwa pendidikan tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan peserta didik, membantu mereka menemukan jati diri, dan memahami tanggung jawab sosial. Proses pemanusiaan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami realitas diri mereka, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.

2. Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi di mana peserta didik mengembangkan potensi terbaik mereka secara maksimal. Aktualisasi diri menjadi puncak hierarki kebutuhan manusia, dan pendidikan berperan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan emosional, penghargaan diri, serta kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dengan nyaman. Siswa hanya dapat berkembang menjadi orang yang mandiri, imajinatif, dan cakap dalam lingkungan kelas yang aman dan mendukung.

3. Paulo Freire

Paulo Freire memperkenalkan konsep "pendidikan pembebasan," di mana pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik dari sistem yang mengekang dan memberi mereka kemampuan untuk memahami realitas sosial mereka. Freire berpendapat bahwa peserta didik harus didorong untuk berpikir kritis mengenai kondisi sosial dan budaya yang mereka alami serta memiliki keberanian untuk melakukan perubahan positif. Melalui dialog dan keterlibatan aktif, pendidikan pembebasan mendorong peserta didik menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab sosialnya dan mampu mengubah lingkungan di sekitar mereka.

4. Carl Rogers

Carl Rogers menyarankan bahwa pendidik dalam pendidikan humanis harus berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar, bukan sekadar instruktur. Pendidik sebaiknya menciptakan lingkungan yang aman dan menerima, sehingga peserta didik merasa dihargai dan bebas untuk mengekspresikan dirinya. Pendidik yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mendukung kebutuhan emosional dan individualitas peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih nyaman dalam proses belajar dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri.

5. John Dewey

John Dewey menekankan pentingnya "experiential learning" atau pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pada relevansi antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang menghubungkan ilmu dengan realitas hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan humanis berusaha menciptakan keterlibatan langsung dalam pembelajaran melalui pengalaman yang nyata. Dewey juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang demokratis, di mana peserta didik memiliki peran dalam proses belajar, mengembangkan empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab (Nur Zaini, 2019).

6. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan humanisme juga sangat mementingkan penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan kasih sayang. Ki Hajar Dewantara, misalnya, dalam filsafatnya, menekankan bahwa pendidikan harus sejalan dengan budaya dan nilai-nilai luhur, sehingga mampu membentuk individu yang cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan memiliki etika yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Secara keseluruhan, para ahli menyoroti bahwa pendidikan humanisme adalah proses yang berfokus pada pengembangan individu secara utuh, menghargai keunikan setiap peserta didik, dan mendorong mereka untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh empati dan penghargaan. Pendidikan ini membantu membentuk karakter yang kritis, adaptif, dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, serta mengarahkan peserta didik untuk berperan positif dalam masyarakat.

Pengembangan Karakter Peserta Didik Menurut Aliran Humanisme Dalam Filsafat Pendidikan

Mengenali potensi dan individualitas orang merupakan inti dari aliran pemikiran humanis dalam filsafat pendidikan, yang bertujuan untuk membangun karakter siswa, dengan perhatian pada keseimbangan aspek moral, emosional, dan intelektual (Hasanah, 2022). Pendidikan menurut humanisme tidak hanya soal pencapaian akademik, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan manusia secara holistik, meliputi empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pendidikan dilihat sebagai proses yang membantu peserta didik menemukan jati diri, memahami potensinya, dan membentuk pribadi berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan.

Dasar dari pengembangan karakter dalam pendekatan humanistik adalah pengakuan bahwa setiap individu adalah unik dan berharga. Humanisme memandang peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Karena itu, pendidikan dalam pandangan ini tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mengarah pada pengembangan moral, emosional, dan sosial. Artinya, peserta didik diajak untuk tidak hanya menjadi pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan keterampilan berinteraksi sosial.

Pandangan humanistik ini menilai keberhasilan pendidikan dari sejauh mana peserta didik berkembang menjadi individu yang mandiri, beretika, dan mampu menghargai keberagaman. Humanisme berupaya menjauhkan pendidikan dari fokus tunggal pada hasil akademik, dan lebih menekankan pada penciptaan ruang yang memungkinkan peserta didik berkembang secara bebas dan mendalam. Mereka didorong untuk mencari makna hidup, berpikir kritis, dan merenungkan pengalaman. Dalam proses ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi diri peserta didik, bukan sebagai otoritas yang memaksakan pengetahuan. Guru menjadi pendamping yang membantu peserta didik belajar tanpa memaksakan sudut pandang tertentu. Suasana pembelajaran yang diciptakan bersifat partisipatif, di mana dialog dan interaksi positif antara guru dan peserta didik menjadi inti dari pengalaman belajar. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan diakui, serta aktif berperan dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2022).

Membangun kelas yang memupuk perkembangan pribadi dan intelektual siswa merupakan inti dari pendekatan pedagogi humanistik. Siswa berkembang dalam lingkungan ini tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Mereka diharapkan dapat berinteraksi secara positif di masyarakat, memiliki keterampilan sosial yang kuat, dan menyadari pentingnya tanggung jawab moral. Pendidikan humanistik juga menanamkan nilai toleransi dan kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman, yang sangat penting dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, pendidikan humanisme berupaya menciptakan individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga memiliki makna hidup yang kuat dan kontribusi positif dalam masyarakat. Peserta didik yang terbentuk melalui pendekatan ini diharapkan menjadi pribadi yang peduli, terbuka, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan menumbuhkan karakter peserta didik yang siap menghadapi dinamika kehidupan, menghargai hubungan sosial, dan mengutamakan kebaikan bersama. Melalui nilai-nilai humanisme, pendidikan dapat mencetak generasi dengan kesadaran diri, integritas moral, dan simpati yang mendalam bagi mereka yang mencapai kehebatan di bidang studi mereka sekaligus memiliki kesadaran sosial dan berdedikasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan merupakan kajian yang mendalam tentang prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk individu secara utuh, baik dari aspek kognitif, moral, emosional, maupun sosial. Mengajar siswa untuk berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab merupakan inti dari filsafat pendidikan, yang menempatkan penekanan yang sama pada keberhasilan akademis dan pengembangan karakter siswa. Mengenali potensi siswa merupakan prinsip dasar dari perspektif humanis tentang pendidikan dan keunikan setiap peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik mereka. Filsafat pendidikan humanisme juga mendorong instruktur berperan sebagai pemandu yang mendorong siswa untuk belajar tentang diri mereka sendiri, membuka jalan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Pendidikan humanisme berupaya menciptakan generasi yang tangguh dan mampu menavigasi kompleksitas kehidupan sosial melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Hasanah, M. (2022). Filsafat Pendidikan. In *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Issue 2). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Filsafat Pendidikan*.
- Rahmatia, S. R. D. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2>.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>